

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang umum terjadi pada usia dewasa dan memerlukan penanganan jangka panjang, baik melalui pengobatan medis maupun asuhan keperawatan. Diabetes Melitus adalah gangguan metabolismik akibat ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin secara optimal, sehingga kadar glukosa darah meningkat secara tidak terkendali (Kemenkes, 2022). Menurut *American Diabetes Association* (ADA, 2020), DM didefinisikan sebagai penyakit metabolismik kronis yang ditandai oleh kondisi hiperglikemia, yaitu peningkatan kadar gula darah akibat gangguan sekresi insulin.

Hiperglikemia yang berlangsung dalam jangka panjang dapat memicu berbagai komplikasi kronis akibat kerusakan fungsi organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah, yang dapat menyebabkan kondisi serius seperti katarak, gagal ginjal, penyakit kardiovaskular, dan neuropati (ADA, 2020). Diabetes Melitus diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu DM Tipe 1, DM Tipe 2, dan DM Gestasional. Sekitar 90% kasus DM di seluruh dunia merupakan DM Tipe 2, yang umumnya terjadi pada orang dewasa (IDF, 2021).

Menurut *World Health Organization*, dari sekitar 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi 828 juta pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan peningkatan prevalensi dari 7% menjadi 14% pada orang dewasa berusia 18 tahun ke atas. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sekitar 1 dari 5 orang dewasa menderita Diabetes, namun kurang dari 40% di antaranya yang mendapatkan pengobatan. Kondisi ini lebih banyak terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan lebih dari separuh penderita belum terdiagnosis atau tidak menerima perawatan yang tepat. Jika tidak ditangani dengan baik, Diabetes dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti serangan jantung, stroke, gangguan ginjal, kebutaan, hingga amputasi (WHO, 2024).

International Diabetes Federation menyatakan bahwa sekitar 537 juta orang dewasa (usia 20–79 tahun) di seluruh dunia yang hidup dengan Diabetes. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta pada tahun 2045 jika tidak ada intervensi

yang signifikan. Di Indonesia sendiri, jumlah penderita Diabetes mencapai sekitar 19,5 juta orang, menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita Diabetes terbanyak (IDF, 2021).

Provinsi Sumatera Utara mencatat sebanyak 33.884 kasus Diabetes Melitus yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan pada penduduk usia ≥ 15 tahun. menurut Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, jumlah kasus DM mencapai 225.587 kasus, dengan Kabupaten Deli Serdang memiliki jumlah kasus tertinggi sebanyak 43.853 kasus, diikuti oleh Kota Medan sebanyak 39.980 kasus (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Medan, prevalensi Diabetes Melitus (DM) pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,71%, dengan rincian 1,34% pada laki-laki dan 1,45% pada perempuan . Jumlah kasus DM di Kota Medan pada tahun 2022 mencapai 39.980 kasus, menjadikannya wilayah dengan jumlah kasus tertinggi kedua setelah Kabupaten Deli Serdang (Rikesdes Sumut, 2023).

Banyak kasus Diabetes Melitus (DM) menunjukkan komplikasi utama berupa luka kaki diabetik. Hiperglikemia pada penderita DM tipe 2 menyebabkan peningkatan viskositas darah sehingga aliran darah ke berbagai organ seperti ginjal, mata, dan kaki menurun. Gangguan vaskular yang paling umum terjadi adalah kerusakan arteri pada ekstremitas bawah, khususnya kaki. Vaskularisasi sendiri adalah proses aliran darah yang membawa nutrisi dan oksigen dari jantung ke seluruh jaringan tubuh melalui pembuluh darah (*American Diabetes Association, 2024*).

Salah satu cara mencegah komplikasi adalah dengan mengidentifikasi risiko cidera arteri pada ekstremitas bawah melalui pengukuran *Ankle Brachial Index* (ABI), yang membandingkan tekanan sistolik di lengan dan kaki. Nilai ABI yang abnormal (0,41 – 0,90) menunjukkan risiko tinggi terjadinya luka kaki, sedangkan nilai di bawah 0,4 mengindikasikan kondisi nekrosis, gangren, atau ulkus yang memerlukan penanganan multidisipliner. Pengukuran ABI dipengaruhi oleh tekanan darah pasien, sehingga obat penenang atau anestesi sebaiknya dihindari sebelum pemeriksaan untuk menjaga akurasi hasil. Tekanan darah sistolik tinggi sering ditemukan pada penderita Diabetes mellitus, disebabkan oleh faktor internal seperti peningkatan kadar glukosa kronis yang mempercepat arteriosklerosis, serta faktor eksternal seperti stres emosional yang meningkatkan hormon adrenalin sehingga menyebabkan

vasokonstriksi dan kerja jantung meningkat (*American Diabetes Association*,, 2023).

Penatalaksanaan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu farmakologis dan *non-farmakologis*. Pendekatan farmakologis melibatkan pemberian obat seperti metformin atau insulin untuk mengontrol kadar glukosa darah. Sementara itu, pendekatan *non-farmakologis* meliputi perubahan gaya hidup dan terapi komplementer, salah satunya adalah *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* merupakan teknik sederhana yang menggabungkan aspek spiritual dan emosional untuk membantu menurunkan stres dan memperbaiki kondisi fisiologis, sehingga mendukung pengelolaan DM tipe 2 secara holistik (Utari, 2019).

Pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap perubahan nilai *ankle brachiale index* (ABI) pada pasien Diabetes mellitus tipe 2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan hampir seluruhnya nilai ABI menunjukkan adanya penyakit arteri sedang dan sesudah perlakuan sebagian besar menunjukkan bisa diterima. Berdasarkan Uji Paired T-Test nilai signifikan 0,000 yaitu terdapat pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap perubahan nilai *ankle brachiale index* (ABI) pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 sehingga teknik relaksasi ini dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk pasien Diabetes Melitus yang mengalami resiko penyakit arteri perifer (Safira & Kurniasari, 2019).

Penerapan Terapi SEFT Pada Perubahan Nilai ABI Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode deskriptif yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dua responden penderita Dm tipe 2 yang berisiko mengalami PAP sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT), Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadi peningkatan nilai ABI pada Ny.R dari nilai 0,8 menjadi 1,1 sedangkan pada Tn.S terjadi peningkatan dari nilai 0,9 menjadi 1,0. Kesimpulannya yaitu Sesudah dilakukan penerapan terapi SEFT pada Ny.R dan Tn.S terdapat peningkatan nilai ABI dari penyakit arteri ringan dan bisa diterima menjadi normal. Hal ini menunjukkan bahwa terapi SEFT dapat mencegah PAP dengan peningkatan nilai ABI yang menjadi normal (Wijayanti dan Susilowati, 2024).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, selama tahun 2024 tercatat sekitar 370 pasien dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 dirawat di RSU Haji Medan. Jika digabungkan dengan penderita Diabetes Melitus Tipe 1, maka jumlah total kasus mencapai lebih dari 500 orang. Di sisi lain, hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan pada akhir tahun 2023 di kawasan Asrama Haji Medan menunjukkan bahwa sebanyak 743 individu teridentifikasi mengidap Diabetes Melitus, meskipun tidak seluruhnya telah didiagnosis secara medis. Sebagian besar pasien DM di RSU Haji Medan mengalami komplikasi berupa gangguan perfusi darah ke ekstremitas bawah, atau dikenal sebagai perfusi perifer tidak efektif, yang dapat dideteksi melalui pemeriksaan *Ankle Brachial Index (ABI)*. Kondisi ini berisiko menimbulkan kerusakan jaringan apabila tidak segera diberikan penanganan. Sebagai upaya mendukung proses penyembuhan dan mengurangi tekanan psikologis, intervensi keperawatan melalui pendekatan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* diterapkan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien secara holistik, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* Pada Perubahan Nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimakah Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* Pada Perubahan Nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengimplementasikan Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Pada Perubahan Nilai *Ankle Brachial Index* (ABI) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Diruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap Diabetes Melitus tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap Diabetes Melitus tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- c. Mampu menerapkan intervensi keperawatan terhadap Diabetes Melitus tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan terhadap Diabetes Melitus tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap Diabetes Melitus tipe 2 di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

D. Manfaat

- a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Memberikan informasi tentang penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang benar pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan perubahan nilai *Ankle Brachial Index* (ABI) serta berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan keperawatan dengan mendukung terwujudnya pelayanan keperawatan medikal bedah yang profesional dan holistik.

- b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 melalui penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) untuk membantu memperbaiki nilai *Ankle Brachial Index* (ABI) di Ruangan Jabal Rahmah Rumah Sakit Umum Haji Medan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap peningkatan perfusi perifer dan nilai *Ankle Brachial Index* (ABI) pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2.